

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan moral itu penting dilakukan bagi sekolah-sekolah yang hanya mengedepankan aspek Intelektualitas, meskipun Golleman mengemukakan bahwa, IQ bisa memberikan pengaruh terhadap pekerjaan seseorang, artinya orang yang memiliki IQ yang rendah tidak diperkenankan untuk menempati suatu posisi dalam pekerjaan.¹ Namun apabila pendidikan intelektualitas itu tidak diimbangi dengan aspek moralitas, maka terjadi ialah penyimpangan-penyimpang moral yang banyak dilakukan oleh kalangan remaja seperti halnya, tawuran antar pelajar yang telah terjadi beberapa waktu yang lalu di Cianjur, Jawa Barat. Peristiwa ini terjadi hanya karena saling ejek, sehingga terjadilah tawuran yang dilakukan olehpuluhan pelajar yang berasal dari SMK PGRI 3 Cianjur dan SMK YPK Purwakarta. Akibat tawuran ini, empat siswa terkena luka senjata tajam.²

Peristiwa tawuran ini, merupakan dampak negatif dari pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektualitas dan tidak diimbangi dengan aspek moralitas, padahal pendidikan pada esensinya adalah upaya untuk melakukan perubahan bukan sebagai tempat untuk melakukan indoktrinasi yang kerap muncul di berbagai sekolah di Indonesia. Pendidikan yang semacam ini oleh Paulo Freire disebut sebagai "*Banking Concept*

¹H.Wanto Rivaie," Faktor Intelektual Yang Menentukan Kepribadian", *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 2 (April, 2011), 71.

²"Tawuran Pelajar Lagi ! 4 Pelajar Cianjur Luka Bacok", *edupostjogja on line*, <http://www.edupostjogja.com/pendidikan-nasional/berita-nasional/tawuran-pelajar-lagi-4-pelajar-cianjur-luka-bacok>, diakses Tanggal 26 April 2013.

Education” atau “Pendidikan Bergaya Bank” dengan siswa sebagai *celengan* dan guru adalah orang yang menabung, artinya semua informasi yang telah disampaikan oleh guru harus ditelan, diingat, dan dihafalkan siswa. Dalam pemikirannya yang sederhana, Freire juga menunjukkan ciri-ciri pendidikan “bergaya bank” itu sebagai berikut:

1. Guru mengajar sedangkan siswa belajar.
2. Guru mengetahui segala sesuatu sedangkan siswa tidak tahu apa-apa.
3. Guru berfikir sedangkan siswa difikirkan.
4. Guru bicara sedangkan siswa mendengarkan
5. Guru mengatur sedangkan siswa lebih diatur.
6. Guru memilih dan memaksa pilihannya, sedangkan siswa menuruti.
7. Guru bertindak, siswa membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya.
8. Guru memilih apa yang akan diajarkan, sedangkan siswa menyesuaikan diri.
9. Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan siswa.
10. Guru adalah subyek belajar, sedangkan siswa adalah obyek belajar.³

Model pembelajaran yang ditunjukkan oleh Freire di atas hanya menekankan aspek intelektual dan kognitif namun tidak diimbangi oleh aspek moralitas. Ironisnya, model yang semacam ini lebih disukai oleh masyarakat Indonesia. Masyarakat lebih cenderung menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan yang tidak memperdulikan aspek moralitas, mereka terbuai oleh lembaga pendidikan yang mengagung-agungkan pengembangan kognisi dan intelektualitas yang sama sekali tidak

³Paulo Freire, *Pedagogy of The Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos (New York: Continuum, 2005), 73. Lihat pula dalam tulisan Paulo Freire yang di terjemahkan dalam bahasa arab oleh Yusof Nūr ‘Audī dengan judul *Ta’limul Maqhūrīn* (Beyrut: Dar al Qalam: t.tp), 52-53.

memperdulikan aspek lain dari manusia, yakni moralitas.⁴ Lebih dari itu pendidikan yang dianggap sakral karena sarat dengan kebajikan ternyata mengandung unsur penindasan. Lihat saja, banyak guru yang lebih suka menghabiskan halaman demi halaman buku daripada mengembangkan potensi dan kreatifitas anak didik. Anehnya, praktek permandulan kreasi oleh guru terhadap siswa telah dilegitimasi oleh para penguasa, karena sekolah memang dirancang sebagai tempat untuk membungkam kritik,⁵ bukan sebagai wahana untuk melakukan perubahan. Inilah yang menyebabkan munculnya istilah *The Silence Culture* (budaya bisu) yang menyebabkan siswa tidak berdaya dan takut ketika hendak mengungkapkan suatu pikiran atau perasaan, karena guru menjadikan siswanya sebagai objek bukan sebagai subyek.⁶

Selain dari model pembelajaran yang salah, degradasi moral juga disebabkan oleh globalisasi yang kental dengan nuansa kebarat-baratan dan banyak memberikan pengaruh negatif bagi bangsa Indonesia. Sungguh memprihatinkan kondisi bangsa ini. Nilai-nilai luhur yang bermuatan etika atau akhlaq yang diwariskan oleh nenek moyang pendiri bangsa ini hancur begitu saja ketika “disiram” dan dibawa oleh arus global,⁷ selain itu banyak dari kalangan remaja yang sangat terbuka terhadap informasi dari luar

⁴Akhid Nasrulloh, “Menengok Peran Pendidikan Ditengah Dekadensi Moral Anak Bangsa”, *Dedikasi*, 4 (April, 2011), 29.

⁵Paulus Mujiran, *Pernak-Pernik Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 127-128.

⁶M. Agus Nuryanto, *Madzhab Pendidikan Kritis* (Yogyakarta: Resist Book, 2008), 7.

⁷Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa* (Jakarta: Badouse Media, 2011), 2.

tanpa melakukan filterisasi. Mereka suka meniru budaya barat yang jauh dari nilai etis dan moral dengan cara merubah gaya hidup (*life style*) yang serba metropolis seperti kebiasaan dengan kehidupan malam, dan pergaulan bebas.⁸

Berdasarkan hasil survey KPAI, sebanyak 32 persen remaja usia 14-18 tahun di Jakarta, Surabaya, dan Bandung pernah melakukan hubungan seks. Kemudian dalam penelitian yang lain yang dilakukan di Jakarta oleh Riset Strategi Nasional Kesehatan Remaja melalui Departemen Kesehatan dan Survei yang dilakukan BKKBN menyebutkan bahwa 5,3 persen pelajar SMA di Jakarta pernah berhubungan seks, dan 63 persen remaja di beberapa kota besar di Indonesia telah melakukan seks pra nikah, sedangkan dalam sebuah survey yang dilakukan oleh Annisa Foundation menyebutkan bahwa, sebanyak 42,3 persen remaja SMP dan MA di Cianjur, Jawa Barat, pernah melakukan hubungan seks.⁹ Pertanyaanya ialah di manakah fungsi pendidikan yang selama ini menjadi primadona bagi masyarakat ? Apa yang salah dengan pendidikan yang ada di negeri kita ini ? dua pertanyaan Inilah yang menjadi pekerjaan rumah bagi bangsa yang harus diselesaikan dengan cermat yang sering menjadi sorortan di beragai media masa dan nampaknya pendidikan di negara kita ini seolah-olah salah urus.

Ditengah kondisi bangsa yang mengalami carut marut dan memprihatinkan ini, GBHN tahun 1999 mengamanatkan agar pendidikan

⁸"Remaja, Globalisasi, dan Gaya Hidup", *Psg uii on line*, <http://psg.uui.ac.id/index.php/RADIO/4-Februari.html>, diakses tanggal 11 Desember 2012

⁹RoeDin, " Tentang Prilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja", Roedin on line <http://www.roedin.blogspot.com/2012/07/tentang-prilaku-seks-bebas-di-kalangan.html>, diakses tanggal 26 Januari 2013

budi pekerti diajarkan di sekolah-sekolah, karena didalam GBHN tahun 1998 pendidikan hanya berbicara mengenai IPTEK dan pengembangan aspek intelektualitas.¹⁰ Dari amanat GBHN inilah mulai muncul perhatian pemerintah terhadap pendidikan moral, karena selama ini pendidikan moral hanya diserahkan kepada guru Agama dan guru pendidikan moral sedangkan guru eksakta tidak mau ikut campur dalam urusan ini.¹¹

Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan semata, melainkan berusaha untuk merubah watak dan karakter dasar manusia. Menurut Maḥmud Shaltut Moral (akhlaq) adalah bagian dari agama. Pemikiran Maḥmud Shaltut ini berasal dari ḥadith Nabi s.a.w. Dalam ḥadith tersebut datang seorang laki-laki dan bertanya kepada Rasulullah s.a.w

مَا لِدِينٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَأَجَبَ الرَّسُولُ بِقَوْلِهِ : الدِّينُ حُسْنُ الخُلُقِ، فَأَتَاهُ مِنْ قِبَلِ
يَمِينِهِ وَسَأَلَهُ : مَا لِدِينٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَأَجَبَهُ بِقَوْلِهِ الدِّينُ حُسْنُ الخُلُقِ، ثُمَّ أَتَاهُ مِنْ قِبَلِ
شِمَالِهِ وَسَأَلَهُ مَا لِدِينٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَأَجَبَهُ الدِّينُ حُسْنُ الخُلُقِ، ثُمَّ أَتَاهُ مِنْ وَرَائِهِ وَسَأَلَهُ
: مَا لِدِينٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَانْتَفَتَ إِلَيْهِ الرَّسُولُ وَقَالَ لَهُ : أَمَا تُفْقَهُ؟ هُوَ أَلَّا

تَعْضِبُ.¹²

Artinya:

¹⁰Ketetapan MPR Nomor II/MPR 1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara, Surabaya: Apollo, 1993-1998.

¹¹Paulus Mujiran, *Pernak Pernik Pendidikan*, 129.

¹²Maḥmud Syaitut, *Min Tawajuhatil Islam* (Kairo: Dar al Qalam, 1966), 315. Hadits ini juga terdapat terdapat dalam kitab *Ihya Ulumuddin* Juz 3 halaman 54 yang di keluarkan oleh Muḥammad bin Nashr al Marwazi dalam kitab Ta'dzimu Qadari Sholat, dari Riwayat Abu Ula bin Shukhair Mursala

“Wahai Rasulullah apakah agama itu? Rasulullah bersabda: “Agama adalah akhlaq mulia”, Kemudian dia datang dari sebelah kiri Rasulullah dan berkata: ”Wahai Rasulullah apakah agama itu?” Rasulullah bersabda: “Agama adalah akhlaq mulia”, Kemudian ia datang dari arah kanan dan berkata: ”Wahai Rasulullah apakah agama itu?” Rasulullah bersabda: “Agama adalah akhlaq mulia”, Setelah itu ia datang dari arah kiri dan berkata: ”Wahai Rasulullah apakah agama itu?” Rasulullah bersabda: “Agama adalah akhlaq mulia”, Kemudian laki-laki itu datang dari arah belakang Rasulullah dan berkata: ” Wahai Rasulullah apakah agama itu?” Rasulullah menoleh kepadanya dan bersabda:” Apakah kau tidak mengerti, agama itu engkau tidak marah”.

Jadi, tidak diragukan lagi bahwa untuk mempergunakan dan menjalankan bagian dari aqidah dan ibadah, perlu berpegang teguh terhadap aspek yang lain yaitu akhlaq, artinya pendidikan akhlaq adalah penting dilakukan karena pendidikan akhlaq merupakan bagian dari agama. Akhlaq memiliki peran yang besar dalam membentuk tatanan nilai kehidupan masyarakat. Dan jika Allah memerintahkan kita berbuat baik, seolah-olah Dia hanyalah mengingatkan kepada kita akan kemanusiaan dan kecenderungan alami kita. Dengan kata lain, berbuat baik adalah sesuatu yang manusiawi,¹³ dan wajar apabila selalu dilakukan oleh umat manusia yang sejalan dan sesuai dengan sifat dasar manusia itu sendiri. Hal inilah

¹³Ahmad Sofiudin Elma, "Islam: Akidah & Syariah Studi Pemikiran Keagamaan Syeikh Mahmud Syaltut," KMNU *on line*, http://www.pcinu-mesir.tripod.com/ilmiah/artikel/isartikel/artikel/Artikel96-02/yopi_syaltut.htm, diakses tanggal 4 April 2013

yang mendasari pemikiran Shaltut bahwa pendidikan bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan tetapi juga perbaikan moral. Setelah kita mengetahui dari pemikiran Syaltut, masih ada pemikiran dari para ahli lain yang mempertegas pemikiran Syaltut. Pemikiran itu datang dari Muḥammad Aṭiyah al Abrasy di dalam kitabnya beliau menyebutkan:

إِنَّ التَّرْبِيَةَ الْخَلْقِيَّةَ هِيَ مِنْ رُوحِ التَّرْبِيَةِ الْأَسْلَامِيَّةِ.¹⁴

Artinya:

“Sesungguhnya pendidikan akhlaq adalah sebagian Ruh dari pendidikan islam.”

Menurut pendapat Aṭiyah di atas dapat ditegaskan bahwa, Ruh pendidikan Islam adalah pendidikan akhlaq, dan konsep tentang akhlaq harus didasarkan kepada al Qur'an dan Hadits sebagai modal yang dapat di gunakan oleh para pendidik untuk menentukan baik dan buruk akhlaq itu sendiri.¹⁵ Agar pendidikan moral itu dapat di lakukan secara efektif, terdapat aspek yang lain yang harus diperhatikan para pendidik yakni metode, karena metode menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk Moral generasi bangsa. Oleh karena itu, metode mengajar dapat berarti alat yang merupakan perangkat atau bagian dari suatu strategi pengajaran. Strategi pengajaran juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk

¹⁴ Athiyah al Abrasy, *Tarbiyatul Islamiyah Wa Falsafatuha* (Beirut: Dar al Fikr, ttp), 22.

¹⁵ Jasmine Lathifah, "Konsep Pendidikan Islam Menurut 'Athiyah al Abrasyi'", haniy-th.blogspot on line, <http://www.haniy-th.blogspot.com/2011/04/konsep-pendidikan-islam-menurut-athiyah.html>, diakses tanggal 4 April 2013.

mencapai tujuan. Jadi, cakupan strategi lebih luas dibanding metode atau teknik dalam pengajaran.¹⁶ Berbicara mengenai metode, masih saja terjadi perdebatan di kalangan para ahli pendidikan Islam seperti halnya Abd ar Raḥman an Naḥlawi yang menyebutkan bahwa metode yang dapat di gunakan ialah metode dialog, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode perumpamaan Qurani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode ibrah dan nasihat serta metode *targhib* dan *tarhib*.¹⁷ Abd ar Raḥman Ṣaleh Abdullah mengemukakan, bahwa ada beberapa metode pendidikan yakni ceramah, tanya jawab, diskusi, perumpamaan, dan hukuman.¹⁸ Selain dari keduanya pemikiran tentang metode pendidikan juga muncul dari Muḥammad Aṭiyah al Abrasy yang menyebutkan, bahwa metode pendidikan Islam ialah metode deduktif, induktif, periklanan dan pertemuan.

Setelah kita mengetahui perdebatan-perdebatan diantara para ahli ternyata terdapat juga perhatian yang sangat mendalam dari ulama klasik kita yakni Imam al-Ghazālī yang lahir di Thus pada tahun 450 Hijriyah,¹⁹ dan meninggal di Thus pada 4 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriah bersamaan dengan tahun 1111 Masehi.²⁰ Selain ahli dalam bidang pendidikan, beliau

¹⁶Kasminah, "Metode Dalam Proses Pembelajaran", *el Fikr*, 11 (1 Juni 2008), 102.

¹⁷Attubani, "Metode Mendidik Anak", *Riwayat on line*, <http://www.riwayat.wordpress.com/2008/01/25/metode-mendidik-akhlaq-anak/> diakses tanggal 26 April 2013

¹⁸Aby Gagah, "Makalah Metode Penelitian Pendidikan Islam", *Profilalaminkutbi on line*, http://www.profilaminkutbi.blogspot.com/2010/01/makalah-metode-penelitian-pendidikan_19.html, diakses tanggal 26 April 2013.

¹⁹Yusuf Musa, *Falsafatul Akhlaq Fil Islam* (Kairo: Muasasah al Khonji), 125.

²⁰"Riwayat Hidup Imam Ghazali", http://www.awalludinmarifattulah.mysite.com/rich_text_12.html, diakses tanggal 23 Desember 2012

(al-Ghazālī) juga ahli di bidang agama dan hukum Islam serta memiliki keilmuan luas mengenai Tasawuf dan Filsafat. Diantara karya-karya beliau ialah *Ihya' Ulumuddin*, *Mizan al-'Amal*, *Mi'raj al-Salikin* dan *Ayyuha al-Walad*, *Bidayatul Hidayah*, *Kimya al Sa'adah* yang telah di terjemahkan dalam bahasa Persia, dan lain-lain. Hamdani Fuad mengatakan bahwa, al-Ghazali tidak hanya mengedepankan akhlaq saja, sebagaimana yang dituduhkan oleh para sarjana atau ulama', tetapi beliau juga memperhatikan aspek yang lain yaitu ketauhidan, akhlaq, aqliyah, sosial dan jasmaniah.²¹

Selain dari al-Ghazālī, terdapat pula seorang ahli pendidikan Islam yang lain yang hidup di era kontemporer yakni Hasan al Bannā yang lahir pada tahun 1906 di desa Mahmudiyah kawasan Buhairah, Mesir,²² memiliki pandangan yang lain terhadap akhlaq. Menurut al Banna Akhlaq adalah segala sifat mulia yang tertuang dalam al Qur'an seperti halnya sabar, istiqamah, ikhlas, teguh dalam pendirian, jujur, menepati janji, seangat yang tinggi dan selainnya adalah termasuk sifat mulia dan tinggi.²³ Sehingga menurut Hasan al Bannā untuk meakukan sebuah perubahan ada tiga hal penting yang harus diperhatikan untuk melakukan perubahannya:

- a. Iman yang paripurna.
- b. Cinta yang tangguh, persatuan hati dan kepaduan ruhani.
- c. Dibina untuk berkorban kepada Allah dengan jiwa dan hartanya.

Berbicara tentang metode-metode yang digagas oleh al-Ghazālī dan

²¹Hamdani Fuad Ihsan, dkk, *Filsafat pendidikan Islam* (Bandung: Pusaka Setia, 2008), 235.

²²H. Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Ciputat: Quantum teaching, 2005), 85.

²³Abdul Karim Zaydan, *Syarh Ushul 'Isyrin Lil Imam as Syahid Hasan al Bannā* (t.p:t.tp), 3.

Ḥasan al Bannā, masing-masing memiliki keunikan tersendiri untuk dilakukan sebuah penelitian. Dalam bidang pendidikan, al-Ghazālī mampu mensinergikan antara dunia taṣawuf dengan pendidikan sedangkan cara yang ditempuh ialah melalui *Riyaḍah* yang diikuti oleh *tazkiytaun nufs*. Menurut al-Ghazālī Moral atau Akhlaq ialah ungkapan tentang sikap jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu.

Selain al-Ghazālī dalam bidang pendidikan, Ḥasan al Bannā pun memiliki metode tersendiri yang beliau tuangkan dalam gerakannya yang disebut dengan *Ikhwān al Muslimīn*. Metode-metode tersebut ialah, *Usrah*, *Katibah*, *Rihlah*, *Mukhayam* atau *Mua'skar*, *Daurah*, *Nadwah*, dan *Mu'tamar*.²⁴ Metode-metode ini dijadikan sarana untuk menekan angka degradasi moral yang dilakukan di kedai kopi, diskotik, dan tempat hiburan yang diadakan setiap hari Selasa sehingga disebut dengan *Ḥadith Thulatha*. inilah keunikan pemikiran yang digagas oleh Ḥasan al Bannā dalam bidang pendidikan.

Dengan adanya tulisan ini, diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran bagi pendidikan Islam dan pendidikan Nasional yang berlaku di Indonesia, tulisan yang berjudul **PENDIDIKAN MORAL (STUDI KOMPARASI METODE PENDIDIKAN ANTARAPANDANGAN AL-GHAZĀLĪ DENGAN ḤASAN AL BANNĀ)** adalah upaya penulis untuk

²⁴ Ali Abd al Ḥakim, *Wasail at Tarbiyah 'Inda al Ikhwān al Muslimin* (t.tp: Dar al Wafa', 1990), 114-324.

menemukan metode-metode yang digagas oleh keduanya (al-Ghazālī dan Ḥasan al Bannā), sehingga dapat diaplikasikan di lingkungan sekolah dalam rangka untuk menekan gejala *Degradasi Moral* ditengah arus globalisasi yang semakin membahayakan bagi stabilitas, dan budaya bangsa. Menurut penulis, pengkajian terhadap metode pendidikan yang di gagas oleh kedua tokoh tersebut adalah penting di lakukan, karena sebagai sumbangan pemikiran bagi pendidikan di Indonesia dalam rangka memperbaiki moral, oleh karena itu pada pengkajian ini, penulis membandingkan metode yang di gagas oleh kedua tokoh tersebut. Selain mengungkap metode pendidikan yang digagas oleh kedua tokoh tersebut, penulis juga akan mengungkap tujuan-tujuan metode yang digagas oleh keduanya dan bagaimana cara yang ditempuh oleh keduanya dalam mengatasi problematika degradasi moral yang kerap dilakukan oleh sebagian kalangan remaja.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan al-Ghazālī tentang metode pendidikan moral ?
2. Bagaimana pandangan Ḥasan al Bannā tentang metode pendidikan moral?
3. Bagaimana perbandingan pandangan al-Ghazālī dan Ḥasan al Bannā tentang metode pendidikan moral ?

C. Tujuan Penelitian

Dari paparan diatas terdapat beberapa tujuan penulis melakukan penelitian ini diantaranya ialah :

- a. Untuk mengungkap pandangan al-Ghazālī dan Ḥasan al Bannā dalam pendidikan Moral.
- b. Untuk mengungkap perbedaan antara metode pendidikan moral dalam persepektif al-Ghazālī dan Ḥasan al Bannā.
- c. Untuk mengetahui peran al-Ghazālī dan Ḥasan al Bannā dalam bidang pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi orang tua dan guru
Agar dapat memahami perbandingan metode pendidikan islam antara al-Ghazālī dengan Ḥasan al Bannā.
- b. Bagi Siswa
Agar mereka benar-benar menjadi generasi atau penerus yang bisa diharapkan oleh bangsa.
- c. Bagi Penulis
Agar wawasan bertambah luas terutama dalam bidang pendidikan dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan dimasa mendatang.

E. Telaah Pustaka

Dalam melakukan sebuah penelitian telaah pustaka atau *literature review* merupakan bagian yang sangat penting. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, tujuan pokok melakukan telaah pustaka dalam penelitian kualitatif bukan untuk mengemukakan teori yang relevan tetapi untuk melakukan penelusuran literatur guna menemukan beberapa hal, misalnya gambaran bagaimana penelitian dengan topik yang sama atau mirip telah

dilakukan oleh peneliti lain, penggunaan konsep-konsep tertentu oleh peneliti lain yang mungkin juga akan digunakan atau setidaknya dianggap relevan dan temuan-temuan empirik oleh peneliti lain yang mungkin dapat dirujuk.²⁵

Berdasarkan pemaparan ini, penulis telah menemukan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti diantaranya ialah tulisan yang berjudul *Pandangan Al-Ghazālī Dan Emile Durkheim Tentang Pendidikan Moral Dalam Masyarakat Modern* milik Ahmad Sahar (Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga) tulisan ini memfokuskan pada pendidikan moral dalam persepektif al-Ghazālī dan Emile Durkheim. Dari hasil yang telah dilakukan, Ahmad Sahar membandingkan pemikiran al-Ghazālī yang bersifat religius dan Emile Durkheim yang bersifat rasional dan sekuler, kemudian ia menemukan sebuah pengakuan dari al-Ghazālī dan Emile Durkheim terhadap otoritas moral yang tertinggi sebagai prinsip pengarah (*guiding principle*) dalam kehidupan manusia. Keduanya juga mengakui bahwa sumber moral adalah partikular, dan Urgensi pendidikan moral yang mendapat perhatian besar dari al-Ghazālī maupun Durkheim. Mereka berpandangan bahwa pendidikan moral merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, pendidikan merupakan sarana dalam mentransformasikannya adalah sangat relevan dengan masyarakat modern yang mengalami krisis kemanusiaan, kehampaan makna hidup maupun disorientasi dalam kehidupannya.

²⁵“Pentingnya Telaah Pustaka Dalam Penelitian Kualitatif”, <http://www.sinaukomunikasi.wordpress.com/2012/12/09/pentingnya-telaah-pustaka-dalam-penelitian-kualitatif>, diakses tanggal 31 Mei 2013.

Dalam penelusuran skripsi tentang Hasan al Bannā, penulis juga menemukan beberapa tulisan, diantaranya ialah tulisan yang berjudul *Pemikiran Politik Hasan al Bannā dan Pengaruhnya Terhadap Mesir Tahun 1928-1949M* milik Mahfud Ihsanuddin yang merupakan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dari fakultas Adab. Hasil penelitian yang telah dilakukan ialah sebuah pemaparan terhadap kondisi Mesir yang mengalami kebobrokan akibat penjajahan Inggris, keprihatinan Hasan al Bannā terhadap kondisi keagamaan masyarakat yang tidak meresap kedalam hati sanubari meskipun mereka telah melaksanakan shalat dan membaca wirid-wirid, dan perhatian dari pihak kerajaan terhadap gerakan Ikhwānul Muslimīn.

Kemudian skripsi milik Aida Rahmi Nasution dengan judul *Ideologi dan Praktek Pendidikan (Studi Komparasi Terhadap Pemikiran Pendidikan Paulo Freire dan Hasan al Bannā)* dari UIN Sunan Kalijaga. Hasil penelitian yang dilakukan ialah berupa sebuah perbandingan terhadap pemikiran Hasan al Bannā dengan Paulo Freire yang berupa implikasi-implikasi terhadap pemikiran dari keduanya yang bersifat kritis untuk Paulo Freire dan bersifat liberal sedangkan Hasan al Bannā bersifat liberal. Dalam pemikiran Paulo Freire terdapat penekanan terhadap kesadaran kritis dari kesadaran majlis, serta relevansi ideologi dan praktek pendidikan Paulo Freire dan Hasan al Bannā terhadap pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai kritis religius, nilai-nilai kemanusiaan, dan nilai-nilai persamaan.

Dalam skripsi tersebut di atas masih belum menjelaskan bagaimana cara menekan dampak negatif globalisasi yang menyebabkan generasi bangsa malu terhadap budayanya sendiri dan lebih memiliki kecenderungan terhadap bangsa lain terutama bangsa barat yang hanya merusak nilai-nilai moral yang telah diwariskan oleh nenek moyang, sehingga penulis berpendapat pengkajian terhadap metode pendidikan yang di gagas oleh kedua tokoh tersebut (al-Ghazālī dan Ḥasan al Bannā) adalah penting untuk di lakukan, karena dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pendidikan di Indonesia dalam rangka unuk memperbaiki moral bangsa. Dari beberapa karya yang telah disebutkan diatas maka dapat dipastikan bahwa studi komparasi tentang pendidikan moral menurut al-Ghazālī dan Ḥasan al Bannā belum pernah dibahas, karena dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitiannya pada metode yang digagas oleh kedua tokoh tersebut yakni al-Ghazālī dengan Ḥasan al Bannā. Sehingga oleh penulis skripsi ini diberi judul **“PENDIDIKAN MORAL (STUDI KOMPARASI METODE PENDIDIKAN ANTARA PANDANGAN AL-GHAZĀLĪ DENGAN ḤASAN AL BANNĀ)”**. Pemikiran dalam pendidikan menurut al-Ghazālī dan Ḥasan al Bannā tentang metode pendidikan yang telah di gagas oleh keduanya akan dibahas secara sistematis, mendalam, dan terperinci.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Untuk menggolongkan sebuah penelitian tertentu, dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Apabila dilihat dari sisi analisa yang digunakan, maka penelitian ini menurut pandangan Iqbal Hasan merupakan penelitian kualitatif karena analisis yang dilakukan tanpa menggunakan model matematika, model statistik, dan ekonometrik atau yang lainnya,²⁶ tetapi menggunakan metode deduksi, metode induksi atau kombinasi keduanya yang biasa disebut reflektif.²⁷ Jika dipandang dari segi sumber data yang dibutuhkan, maka penelitian ini menurut Jonathan Sarwono adalah penelitian sekunder yakni sebuah penelitian yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti.²⁸

Kemudian apabila ditinjau dari segi lokasi penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian *library research* (Kajian Pustaka) yakni sebuah penelitian yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan secara kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.²⁹ Teknik penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan metode yang lain. Metode ini tidak langsung berhubungan dengan obyek studi, melainkan mengakses informasi secara langsung dari berbagai literatur dan umumnya disebut sebagai metode non kontak.³⁰

²⁶Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 30

²⁷Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 272.

²⁸Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 17.

²⁹*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN Kediri*, (t.p: t.tp, 2009), 59.

2. Sumber Data

Apabila di telusuri menurut sumber penelitiannya, data penelitian dapat digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari, sedangkan data sekunder ialah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berupa data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.³⁰ Diantara data primer dan data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data Primer yang terkait dengan pemikiran al-Ghazālī dan Ḥasan al Bannā antara lain: al-Ghazālī, *Ihya' Ulumuddin*. (Semarang: Karya Thoha, t.t.); al-Ghazālī, *Fatihatul 'Ulum*. (Mesir: Maṭba'ah Al Ḥusainiyah, t.t.); al-Ghazālī, *Bidayat al Hidayah*. (Beyrut: Dar Al Ṣadir, t.t.). Ḥasan al Bannā, *Allah Fi al Aqidati al Isamiyah*. (Iskandariyah: t.p, 2000); Ḥasan al Bannā, *Mudhākirat Da'wah Wa Dā'iah* (Kuwait: Maktabah Affāq, 2012); Ḥasan al Bannā, *Risalah Bayna Al Amsi Wa Al Yawm*. (t.tp.: t.p. t.t.); Ḥasan al Bannā, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimun* (Solo: Era Intermedia, 2004).

b. Sumber Data Sekunder

³⁰Gui Juan Lin, "Higher Education Research Methodology-Literature Method", *International Education Studies*, 4 (November, 2009), 179.
Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

Sebagaisumber data sekunder yang berfungsi untuk melengkapai pebahasan ini ialah: Erick Ormsby, *Makers of The Muslim World: Al Ghazālī* (England: One World Publication, 2007); Frank Griffel, *al-Ghazālī 's Philosophical Theology* (New York: Oxford University Press); Ibnu Khalikan, *Wafayat al A'yan wa Anbā'u Ibnā'iz Zaman* (Beirut: Dar as Şadir, t.t); Ibnu Jauzy, *Talbis Iblis* Ed.Ahmad bin Utsman Mazyd (t.tp: Dar al Wathan Li an Nashr, 2010); Margareth Smith, *al Ghazālī The Mystics* (t.p: Hijra International Publisher); R.M. Frank, *al Ghazālī and The Ash'arite School*(U.S.A : Duke University Press, 1994); Yahya Jaya, *Spritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1994); William Montgomery Watt, *Muslim Intellectual: Study of al Ghazālī* (Edinburg: Aldine Publishing Company,1971). Sedangkan sumber sekunder untuk Ḥasan al Bannā ialah 'Abdul Azim Ramaḍan, *al Ikhwān al Muslimūn wa Tanzīmī al Sirri* (Kairo: Haiyah al Mişriyah, 1993); Badr Abdar Razaq al Mash, *Manhaj Da'wah Ḥasan Al Bannā*, Terj. Abu Zaid (Solo: Citra Islami Press, 1995); 'Ali Abd al Ḥakim Maḥmud, *Wasail At Tarbiyah 'Inda Al Ikhwān Al Muslimin*. t.tp: Dar Al Wafa', 1990; Qamaruz Zaman *Pemberdayaan Pendidikan Islam: Meniliki Konsep Pendidikan Ḥasan Al Bannā dan Ikhwan al Muslimun*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009); dan Uthman Abd al Mu'iz Ruslan *Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*. Terj. Salafuddin

Abu Sayid. Solo: Era Intermedia, 2000; Yusof Qarḍawi, *al Tarbiyati Islāmiyah wa Madrasati Ḥasan al Bannā* (Kairo: Maktabah al Wahbah, 1992).

3. Teknik Pengumpulan Data

Oleh karena teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan pustaka, maka data yang ada dalam perpustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. Editing yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
- b. Organizing yaitu mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
- c. Penemuan hasil penelitian yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.³¹

4. Teknik Analisa Data

Data yang telah terkumpul oleh peneliti harus dilakukan pengkajian dan pengorganisasian data yang disebut dengan analisis data.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis

³¹“Contoh Penelitian LibraryResearch”, *hidrosita on line*, <http://www.hidrosita.wordpress.com/2013/02/17/contoh-proposal-library-research/>, diakses tanggal 8 Mei 2013

yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, kemudian mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih manayang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan.³² Karena dalam penelitian merupakan penelitian kepustakaan dengan sumber data yang berasal dari catatan-catatan tertulis, maka analisa data yang dilakukan oleh penulis disebut sebagai *Content Analysis* (analisis Isi).

Content Analysis adalah data kualitatif yang prosedurnya tidak terstruktur seperti halnya data kuantitatif, sehingga teknik analisis yang dilakukan ialah dengan cara menggunakan deduksi, induksi, atau gabungan dari keduanya yang dikenal dengan analisi reflektif.³³ Data yang akan dianalisis berupa bahan- bahan dokumenter seperti buku, majalah, koran dan isi dari semua bahan verbal lainnya yang didapat baik lisan atau dicetak. Menurut Kothari, sebelum tahun 1940-an *content analysis* digunakan untuk menganalisis data kuantitatif dengan menggunakan bahan dokumenter tertentu yang dapat diidentifikasi dan dihitung, namun pada tahun 1950-an *content analysis* sebagian besar digunakan untuk menganalisis data kualitatif.³⁴

5. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan skripsi ini dibagi menjadi lima Bab, diantaranya ialah:

³²Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2011), 335

³³Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, 379.

³⁴C.R Kothari, *Research Methodology* (New Delhi: New Age International, 2004), 110.

- a. Bab I berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- b. Bab II akan difokuskan pada konstruksi pemikiran al-Ghazālī tentang pendidikan moral beserta metode pendidikan yang di gagasannya, yang diawali dengan biografi al-Ghazālī dan keterlibatan tokoh ini dalam dunia pendidikan yang meliputi: konsep pendidikan moral, tujuan pendidikan moral, metode pendidikan moral, sistem pendidikan moral, kurikulum, dan evaluasi pendidikan.
- c. Pada Bab III akan dijelaskan mengenai konstruksi pemikiran Hasan al-Bannā tentang pendidikan moral yang meliputi: konsep pendidikan moral, tujuan pendidikan moral, metode pendidikan moral, sistem pendidikan moral, kurikulum, dan evaluasi pendidikan, latarbelakang sosial dan keagamaan, politik, serta karya-karya Hasan al-Bannā.
- d. Pada Bab IV memuat tentang perbandingan antara pemikiran al-Ghazālī dan Hasan al Bannā dalam bidang pendidikan yang meliputi persamaan dan perbedaan pemikiran pendidikan antara al-Ghazālī dengan Hasan al Bannā, serta kelebihan dan kekurangan pemikiran pendidikan antara al-Ghazālī dengan Hasan al Bannā.
- e. Pada Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran yang merupakan bab yang sangat penting, karena dalam bab ini penemuan dan hasil penelitian disajikan.